

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata adalah salah satu sektor yang menjadi fokus dalam pembangunan nasional. Dalam TAP MPR No IV/MPR/1978 yang mengungkapkan bahwa diperlukan adanya peningkatan pariwisata yang dimaksudkan untuk memperkenalkan kebudayaan, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan devisa negara. Pembangunan pariwisata adalah salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widiawatin, 2021). Potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Hal ini didukung pula oleh Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan di dalamnya terkandung berbagai potensi wisata. Salah satu provinsi yang kaya akan potensi wisata tersebut adalah Jawa Barat. Wilayah di Jawa Barat yang mempunyai potensi serta daya tarik wisata belakangan ini adalah Kabupaten Majalengka (Pebriana et al., 2021).

Kabupaten Majalengka mempunyai objek dan daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan. Salah satu program yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah adalah pengembangan pariwisata dengan menjadikan desa wisata yang berkelanjutan. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), Indonesia tercatat mempunyai 83.931 desa dengan 1.734 di antaranya merupakan sebuah desa wisata (Sumiarsa et al., 2022). Desa wisata adalah sebuah kesatuan yang terdiri atas atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang ditampilkan dalam sebuah struktur sosial masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat (Gunadi et al., 2022). Menurut Surat Keputusan (SK) No. 556/kep.734-disparbud/2019 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Majalengka, Desa Bantaragung adalah salah satu dari tiga desa yang sedang dalam tahap berkembang menjadi desa wisata.

Desa Bantaragung adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Majalengka yang mengangkat keanekaragaman, kekhasan, dan keunikan potensi alam dan budaya sebagai atraksi pariwisata. Desa Bantaragung berada di Kecamatan Sindangwangi di kaki Gunung Ciremai. Sebelum menjadi Desa Wisata, awalnya

Desa Bantaragung hanya sebuah desa biasa yang dikelilingi oleh hutan. Akses jalan menuju desa pun terbilang sulit dikarenakan kondisi jalannya yang berbatu, curam dan terjal. Namun, Desa Bantaragung ini dianugerahi beberapa potensi alam yang indah di antaranya, curug, hutan pinus, terasering sawah dan sebagainya. Adapun objek wisata yang telah berjalan optimal yaitu Curug Cipeuteuy, Bumi Perkemahan Awilega, Batu Asahan, Terasering Sawah Ciboer Pass dan Binuang. Selain dari objek wisata yang sudah berjalan, saat ini Desa Bantaragung telah mengidentifikasi ada 37 calon daya tarik wisata.

Desa Bantaragung ini memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang memukau karena berada di ketinggian 1.100 mdpl. Desa wisata ini terbentuk berkat upaya masyarakat desa untuk meningkatkan potensi wisata lokal. Setiap tahunnya Desa Bantaragung mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Tercatat pada tahun 2018 terdapat kunjungan sebanyak 50.000 orang dan tahun 2019 naik menjadi 100.000 orang. Dimana Desa Bantaragung berhasil meraup keuntungan sebanyak Rp. 2 Milyar per tahunnya. Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan ini tentunya turut meningkatkan pendapatan pariwisata dan masyarakat (Suryo, 2019).

Adapun prestasi yang pernah ditorehkan oleh Desa Wisata Bantaragung yaitu berhasil meraih Juara III Surga Tersembunyi Terpopuler pada Ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata pada tahun 2017 (Gunadi et al., 2022). Prestasi lainnya tahun 2021 dan 2022 Desa Wisata Bantaragung berhasil lolos 300 besar dalam kompetisi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dengan total kepesertaan 1.831 pada 2021 dan 3.419 pada 2022 desa wisata di Indonesia (FajarCirebon.com, 2022). Pada tahun 2023 Desa Wisata Bantaragung berhasil lolos 75 besar dalam kompetisi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dengan total kepesertaan 4.573 desa wisata di Indonesia (Elmira, 2023).

Berbagai pencapaian dan prestasi yang diraih oleh Desa Wisata Bantaragung yang awalnya hanya sebuah desa biasa lalu berubah menjadi salah satu desa wisata unggulan Majalengka tentunya tidak dapat dilakukan tanpa modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial mengacu pada kemampuan anggota masyarakat untuk berkolaborasi mencapai tujuan yang disepakati

bersama oleh kelompok dan organisasi (Coleman, 1988). Karakteristik kehidupan sosial yang disebut modal sosial terdiri atas jaringan sosial, kepercayaan dan norma untuk berperilaku secara kolektif agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Putnam, 1993).

Modal sosial yang tercermin dari masyarakat Desa Wisata Bantaragung yaitu masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan objek wisata. Pengelolaan dan pengembangan objek wisata di Desa Bantaragung benar-benar dijalankan dengan berbasis masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung adalah sudah tercatat 800 masyarakat desa dari total jumlah masyarakat sebanyak 3.010 orang yang sudah tergabung dalam sektor wisata. Dalam Desa Wisata Bantaragung, partisipasi masyarakat termasuk dalam kategori partisipasi interaktif, di mana masyarakat berpartisipasi dalam analisis perencanaan kegiatan, pembentukan atau penguatan kelembagaan, dan memegang kendali atas pelaksanaan keputusan. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata di Desa Wisata Bantaragung (Gunadi et al., 2022).

Salah satu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung adalah dengan menjadi pelaku UMKM, *tour guide*, pengelola villa hingga penyedia jasa *homestay* bagi para wisatawan. Saat ini beberapa *homestay* tersebar di dua Blok yaitu di Blok Desa dan Blok Pasir Ayu. Dengan total sudah ada 30 *homestay* yang *ready* dengan tarif Rp.150.000 per malam. Adapun fasilitas yang disediakan yaitu kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, *welcome drink* dan *breakfast* (Rusnandi & Resmanah, 2020). Selain itu terdapat pula beberapa *stakeholder* yang berperan penting dalam pengelolaan Desa Wisata Bantaragung yaitu Pemerintah Desa Bantaragung, BUMDes Agung Mandiri khususnya divisi wisata, Kelompok Sadar Wisata Raksa Karya Agung, pengelola wisata dan masyarakat lokal.

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Bantaragung merupakan sumber daya alam yang dianugerahkan oleh Tuhan sebagai modal alam bagi masyarakat. Sumber daya alam atau modal alam ini tidak dapat berkembang secara optimal apabila tidak didampingi dengan modal sosial. Sehingga

diperlukan kolaborasi antara modal alam dan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung. Dimana diharapkan dengan adanya kolaborasi tersebut Desa Wisata Bantaragung yang saat ini memiliki lima objek wisata yang sudah berjalan terintegrasi dalam satu desa dapat mensejahterakan masyarakatnya maupun wisatawan yang berkunjung. Pada realitanya terdapat beberapa objek wisata di Desa Wisata Bantaragung yang masih berada dalam tahap penataan kembali. Hal ini dikarenakan adanya musibah kebakaran hutan Taman Nasional dan sempat terhalang oleh pandemi covid-19. Sehingga modal sosial sangatlah penting dalam pengembangan sebuah desa wisata. Semakin baik modal sosial di masyarakat, maka semakin baik pengelolaan wisata (Prayitno et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Uma Adi Kusuma dengan judul “Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Bangsring Pada Objek Ekowisata Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi”. Mengungkapkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kesuksesan pemberdayaan terhadap nelayan. Dengan modal sosial masyarakat merasakan berbagai manfaat yaitu tidak adanya pungli, kesejahteraan dan pendapatan meningkat (Kusuma, 2017). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Tya Setyawati dengan judul “Modal Sosial dalam Pengembangan di Desa Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Mengungkapkan bahwa modal sosial Desa Wisata Tembi berpartisipasi secara aktif dalam manajemen Desa Wisata Tembi, yang berkontribusi pada keberhasilan Desa Wisata Tembi secara positif. (Setyawati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnan Nusalim dengan judul “Kontribusi Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Mas-Mas Kabupaten Lombok Tengah”. Hasil penelitian ini mengungkapkan modal sosial memiliki peranan penting dalam pengembangan Desa Wisata Mas-Mas. Melalui jaringan sosial yang tercipta antar *stakeholder* dapat menghasilkan partisipasi masyarakat yang aktif dalam gotong royong dan promosi desa wisata (Nursalim et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Arisya (2021) dengan judul “Modal Sosial dalam Pembangunan Pariwisata (Studi Deskriptif Pada Daerah Wisata Pemandian Air Panas Lau Debuk-Debuk di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa modal sosial yang

dimiliki oleh masyarakat Desa Semangat Gunung berperan penting untuk memajukan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi desa wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Semangat Gunung (Nursalim et al., 2021).

Modal sosial penting untuk menciptakan peluang bagi pengelola wisata dan pemerintah untuk melatih anggota masyarakat supaya terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata (Musavengane & Kloppers, 2020). Dampak sosial yang dirasakan dari adanya modal sosial dalam pariwisata adalah adanya pemahaman masyarakat yang lebih baik terkait pariwisata berbasis masyarakat sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Zhang et al., 2020). Modal sosial yang tinggi membantu dalam meningkatkan efektivitas pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Faktor yang mempengaruhi modal sosial dalam pengembangan desa wisata yaitu kerjasama, norma, kepercayaan dan jaringan sosial (Park et al., 2012).

Hubungan modal sosial dengan pengembangan Desa Wisata Bantaragung adalah bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh para *stakeholders* dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung, sehingga dapat menjadi salah satu desa wisata yang berprestasi di Majalengka saat ini. Modal sosial diperlukan dikarenakan dalam proses pengembangan desa wisata tak jarang ditemukan beberapa permasalahan yang harus dihadapi, disini modal sosial dapat berperan dalam pemecahan permasalahan tersebut. Di samping itu, modal sosial dapat memperkuat kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat (Agustina & Susanti, 2021). Sehingga, pengembangan desa wisata dapat berjalan secara optimal dan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa modal sosial dalam pengembangan sebuah desa wisata sangatlah penting. Dengan inti permasalahan utama yakni “Bagaimana modal sosial dalam

pengembangan Desa Wisata Bantaragung sehingga dapat menjadi salah satu Desa Wisata yang berprestasi di Kabupaten Majalengka?’

Supaya penelitian ini terfokus pada permasalahan utama, maka peneliti menjabarkan permasalahan utama tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Desa Wisata Bantaragung?
2. Bagaimana modal sosial yang dimiliki para *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung?
3. Bagaimana dampak pengembangan Desa Wisata Bantaragung terhadap perubahan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi gambaran Desa Wisata Bantaragung
2. Mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki para *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Bantaragung
3. Menganalisis dampak pengembangan Desa Wisata Bantaragung terhadap perubahan masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan suatu manfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penemuan-penemuan baru yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama terkait penguatan modal sosial dalam pengembangan pariwisata. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman konsep dan teori dalam pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat setempat dan tentunya berkaitan dengan bidang keilmuan Sosiologi terkait konsep modal sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan masukan khususnya bagi masyarakat dalam proses pemanfaatan modal sosial di bidang pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan rujukan atau masukan khususnya bagi masyarakat terkait cara pemanfaatan modal sosial dalam proses pengembangan pariwisata khususnya di Desa Wisata Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan bahwasannya modal sosial memiliki peranan penting dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Sehingga peneliti dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya modal sosial dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan maupun bahan perbandingan khususnya bagi peneliti-peneliti.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi pembelajaran sosiologi mengenai materi terkait modal sosial khususnya dalam bidang pariwisata.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini membahas mengenai landasan teori serta sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Dalam bab ini pula akan disajikan kerangka berpikir dan teori yang juga akan mendukung penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan mulai dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data yang digunakan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menyampaikan terkait temuan penelitian disertai pembahasan berdasarkan temuan

di lapangan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti memaparkan simpulan dari hasil penelitian serta mendeskripsikan implikasi dan beberapa rekomendasi penelitian.